

Volume 1 Nomor 1 Edisi Juni 2013

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 1	Nomor 1	Hlm. 1—121	Pangkalpinang, Juni 2013	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi mengenai kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Ruko Permata 7, Jalan Solihin G.P. Km 4, Pangkalpinang, Kep. Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga untuk pertama kalinya Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung dapat menerbitkan jurnal *Sirok Bastra*.

Redaksi memilih nama *Sirok Bastra* karena nama tersebut cukup menggambarkan bidang kajian serta lokalitas wilayah kerja kami. *Sirok* merupakan alat-tangkap-ikan tradisional khas Kepulauan Bangka Belitung, sedangkan *bastra* merupakan akronim dari bahasa dan sastra. Dengan nama tersebut diharapkan jurnal ini mampu “menangkap” dan mewadahi tulisan-tulisan bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pada nomor pertama ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga kesastraan, dan satu filologi. Dari segi bahasa, sebagian besar tulisan disajikan dalam bahasa Indonesia, hanya dua tulisan yang disajikan dalam bahasa Inggris. Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2013

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 1 Nomor 1, edisi Juni 2013, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI.....	ii
DAFTAR ISI	iii
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	x
SISTEM SAPAAN BAHASA MELAYU BANGKA (Greeting System of Bangkanese Malay Language) Feri Pristiawan	1—9
ALIH KODE PADA TUTURAN SISWA PRASEKOLAH: STUDI KASUS TENTANG ALIH KODE PADA SISWA “GITA MONTESSORI <i>ISLAMIC SCHOOL</i> ” (Code Switching on Preschool Student Utterances: A Code Switching Case Study to Student of “Gita Montessori Islamic School”) Nathalie Enda Zileta Depari	11—23
REGISTER USED IN BIRD TRADING AT DEPOK MARKET SOLO: A STUDY OF SOCIOLINGUISTICS (Register dalam Jual Beli Burung di Pasar Depok, Solo: Sebuah Kajian Sociolinguistik) Kurniawan	25—36
AN ERROR ANALYSIS ON STUDENTS’ WRITING ABILITY IN RECOUNT TEXT Analisis Kesalahan pada Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Cerita Muhamad Ahsanu dan Dewanti Ratna Pertiwi	37—49
BENTUK FATIS DALAM BAHASA MELAYU BANGKA (The Forms of Fatis in Bangka Malays) Rahmat Muhidin	51—57
PETA BAHASA EXPOSE POSTER PUSAT PEMBINAAN KARIER DAN KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI PENYEMPURNAAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI (Language Map of Expose Poster in Career Development Center and Entrepreneurship as Curriculum Improvement of Higher Education) Tubiyono	59—70
TANDA DALAM DRAMA “MALAM JAHANAM” KARYA MOTINGGO BOESJE: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIK (Sign in “Malam Jahanam”, A Drama Written by Motinggo Boesje: A Semiotic’s Approach) Tri Esthi Pamungkas	71—83
<i>CERITA GEMPA</i> : ANALISIS TERHADAP STRUKTUR DAN TEMA TEKS (<i>Cerita Gempa</i> : Analysis of Text Structure and Theme) Irna Gayatri D. Ardiansyah	85—100

EKSPRESI SEMIOTIK TOKOH LEGENDARIS DALAM HIKAYAT RAJE BEIKOR

(Semiotic Expression of Legendary Figure in Hikayat Raje Beikor)

Sarman..... 101—108

PROBLEMATIKA PEREMPUAN: PRESENTASI KEKERASAN GENDER PADA CERPEN

“LINTAH” DAN “MENYUSU AYAH” KARYA DJENAR MAESA AYU

(Problematics of Women: Presentation of Gender Violence on The Short Story “Lintah” and

“Menyusu Ayah” by Djenar Maesa Ayu)

Rizki Amalia Sholihah 109—121

CERITA GEMPA: ANALISIS TERHADAP STRUKTUR DAN TEMA TEKS

Cerita Gempa: Analysis of Text Structure and Theme

Irna Gayatri D. Ardiansyah

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

pos-el: irnagayatri@gmail.com

(diterima 28 Februari 2013, disetujui 3 Mei 2013, revisi terakhir 7 Juni 2013)

Abstrak

Pencatatan terhadap ilmu pengetahuan telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi tradisi untuk diturunkan kepada generasi berikutnya. Di Jawa, tradisi pencatatan ini dapat ditemukan dalam bentuk primbon. Catatan-catatan tersebut berisi informasi sehingga penting untuk memahami isi teks naskah primbon. Di Ambon, tradisi pencatatan tersebut dapat dilihat dalam naskah *Cerita Gempa* yang berisi catatan-catatan seperti yang terdapat dalam primbon. Tulisan ini mencoba memberikan gambaran umum mengenai primbon dan naskah primbon. Naskah primbon yang dianalisis dalam tulisan ini adalah *Cerita Gempa*. Selanjutnya, diberikan analisis terhadap stuktur dan tema teks naskah *Cerita Gempa*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis struktural yang membahas struktur dan tema teks. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaparkan struktur dan tema teks *Cerita Gempa*. Analisis terhadap struktur dan tema teks naskah *CG* menghasilkan kesimpulan bahwa naskah *CG* terdiri atas dua teks yang berbeda serta tiga gagasan utama yang membentuk satu tema, yaitu primbon.

Kata kunci: naskah kuno, Cerita Gempa, primbon, bahasa Melayu Ambon, struktur, tema

Abstract

The writing of knowledge was occur since previous period and it has become the tradition that given to the next generation. In Java, this tradition could be found in primbon form. The notes containt information, so it is important to comprehend primbon manuscript text. In Ambon, this tradition can be seen in *Cerita Gempa* manuscript that containt notes as in primbon. This paper is an attempt to explain primbon and primbon manuscript in a general manner. Primbon manuscript which used in thi paper is *Cerita Gempa*. Then, this paper will discussed analysis of structure and theme in *Cerita Gempa* manuscript. This paper give description about the content of *Cerita Gempa* manuscript by explain text' structure and theme of this manuscript. The structure and theme are analyzed using theory of structural analysis that discussed structure and text theme. This qualitative research used descriptive analytic method. The aims of this research is to describe and explain structure and text theme in *Cerita Gempa* manuscript. Through the analysis, known that *CG* manuscript text has two texts and three principal ideas with one theme, that is primbon.

Keywords: manuscript, Cerita Gempa, primbon, Malayu Ambong language, structure, theme

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah-naskah Melayu berisi hal yang beraneka ragam, antara lain cerita-cerita pelipur lara, cerita-cerita kepercayaan, cerita-cerita yang bernapaskan sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran Islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, ilmu tua, dan masih banyak bidang lain (Mulyadi, 1994:1). Keanekaragaman tersebut menunjukkan bahwa

masyarakat Nusantara telah memiliki kesadaran untuk mencatat ilmu pengetahuan yang mereka ketahui dan menyebarkannya. Salah satu hasil pencatatan ilmu pengetahuan tersebut adalah primbon.

Primbon merupakan istilah dari bahasa Jawa yang merujuk pada catatan yang dianggap penting yang disimpan untuk diturunkan kepada generasi berikutnya dalam tradisi masyarakat Jawa (Damami, 2001). Akan tetapi, istilah *primbon* juga dipakai untuk catatan-

catatan yang ditemukan di tempat lain karena tradisi pencatatan tersebut terdapat hampir di seluruh Nusantara. Naskah-naskah yang berisi ramalan, hari baik dan hari buruk, mantra, daur hidup, dan perwatakan dapat pula disebut naskah primbon.

Di Ambon, naskah sejenis primbon ditemukan dengan judul *Cerita Gempa*. Naskah ini merupakan koleksi Husain Hatuwe dan terdapat di Desa Kaitetu, Ambon. Di dalam naskah ini, terdapat perihal mengenai gempa dan hari nahas. Di dalamnya juga terdapat gambar yang berkaitan dengan isi teks. Naskah inilah yang diteliti dalam penelitian ini.

Pada dasarnya, naskah-naskah kuno yang berada di pelosok dan penjuru Indonesia, apa pun bentuk dan isinya, merupakan peninggalan yang penting dan sangat berharga bagi Indonesia. Hal ini tidak lain karena naskah-naskah tersebut merupakan hasil pencatatan terhadap kebudayaan Indonesia pada masanya. Untuk lebih mengetahui kebudayaan Indonesia, naskah-naskah kuno tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber yang tepercaya mengungkapkan kebudayaan masyarakat yang menulisnya. Oleh karena itu, penyuntingan terhadap naskah-naskah tersebut perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan kebudayaan bangsa yang sebenarnya. Penyuntingan terhadap naskah-naskah kuno juga akan dapat memperlihatkan kebudayaan bangsa tersebut kepada generasi muda yang semakin tergerus oleh kemajuan zaman sehingga mereka tidak kehilangan jati diri bangsa dan budayanya.

Penelitian naskah Melayu umumnya menyoroiti naskah-naskah Melayu dari belahan Indonesia bagian barat, padahal jejak persebaran naskah Melayu sampai ke Indonesia bagian timur, termasuk Ambon. Ambon menjadi salah satu tempat persebaran tersebut. Akan tetapi, penelitian terhadap naskah-naskah Melayu di Ambon masih sangat sedikit. Selain itu, naskah-naskah Melayu di Ambon ditulis dalam bahasa Melayu Ambon dan huruf Arab. Kesulitan akan ditemui dalam pembacaan naskah-naskah ini, bukan hanya pada tataran bahasa, tetapi juga hurufnya. Dalam tataran bahasa, naskah-naskah Melayu di Ambon sulit dibaca karena bahasa Melayu di dalamnya telah tercampur dengan dialek Ambon.

Salah satu naskah Melayu dari Ambon adalah *Cerita Gempa* (berikutnya disingkat *CG*). Naskah *CG* berisi pertanda jika gempa terjadi pada suatu waktu

tertentu dan hari nahas, gambar-gambar, dan doa. Hal ini membuat naskah *CG* cukup rumit dipahami strukturnya. Dalam memahami teks, tentu pemahaman terhadap isi naskah dan hal-hal lain yang berkaitan di dalamnya sangat penting. Isi teks berkaitan dengan tema karena tema yang membangun struktur teks. Oleh karena itu, saya juga membahas hal-hal yang berkenaan dengan struktur dan tema teks *CG*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan tersebut, masalah penelitian ini berkaitan dengan pendeskripsian struktur dan tema teks *CG*. Struktur dan tema teks berkaitan dengan isi naskah dan masuk dalam kajian teks naskah atau tekstologi. Masalah lain yang saya temukan berhubungan dengan keterbacaan naskah Melayu Ambon oleh masyarakat Indonesia pada masa kini. Mengingat naskah Melayu Ambon ditulis dalam huruf Jawi dengan dialek Ambon, banyak masyarakat Ambon yang sudah tidak dapat membacanya apalagi masyarakat daerah lain. Masalah keterbacaan ini berkaitan pula dengan pemahaman terhadap naskah.

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui pengkajian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaparkan struktur dan tema teks *CG*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca awam dalam memahami teks *CG* dan mendeskripsikan struktur serta tema naskah *CG*. Selain itu, penelitian ini juga menjawab masalah keterbacaan dengan memaparkan gejala kebahasaan yang terdapat dalam naskah *CG*.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, saya tidak menggunakan metode kajian fisik naskah atau kodikologi secara langsung karena naskah *CG* yang diteliti berada di Ambon. Penelitian ini lebih memperdalam kajian isi teks atau tekstologi dengan memaparkan analisis terhadap isi teks *CG*. Metode analisis yang saya gunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan struktur dan tema teks dalam naskah *CG* kemudian menyajikan analisisnya. Sumber data penelitian ini adalah naskah *Cerita Gempa* dari desa Kaitetu, Ambon. Kajian pustaka dan pencarian melalui internet yang dilakukan berkenaan dengan primbon, naskah kuno, bahasa Melayu Ambon, struktur, dan tema. Analisis terhadap struktur dan tema teks naskah

CG dilakukan setelah transliterasi dan deskripsi naskah, walaupun kedua hal tersebut tidak ditampilkan dalam tulisan ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam bidang filologi, penelitian ini bermanfaat untuk memecahkan masalah keterbacaan terhadap naskah berbahasa Jawi, khususnya naskah *CG*. Dalam bidang linguistik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai data untuk penelitian-penelitian lain mengenai bahasa Melayu Ambon dengan naskah kuno sebagai sumber data. Penelitian ini juga bermanfaat untuk penelitian-penelitian berikutnya mengenai tema dan struktur teks naskah kuno.

2. KERANGKA TEORI

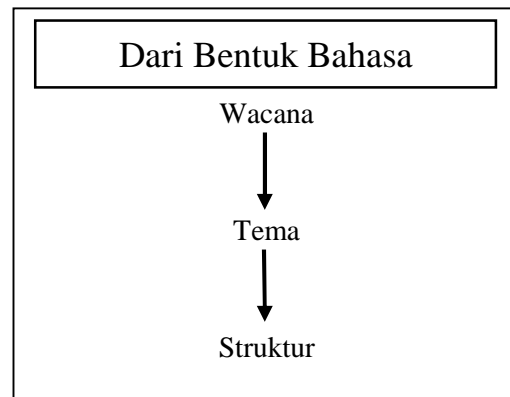
2.1 Struktur dan Tema Teks

Struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dan bagian-bagiannya, atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan juga bahwa struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian yang teratur, yang membentuk suatu kesatuan yang lebih besar (Keraf, 1995:57). Dalam karya sastra berupa prosa, struktur teks dibangun oleh tema, amanat, alur, tokoh, dan latar. Teeuw dalam Sitanggang (1997:3) menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Mengenai tema, Saad (Sitanggang, 1997:4) menyatakan bahwa tema adalah persoalan pokok yang menjadi pikiran pengarang dan di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Sementara itu, Frank C. Maatje (Samin Siregar, 1994:284) menjelaskan bahwa tema menunjukkan dengan singkat inti atau unsur terpenting dari seluruh peristiwa dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya, struktur dan tema terdapat di dalam teks. Aminuddin, seperti yang dikutip oleh Siswanto (2008:161), juga mengungkapkan pendapatnya soal tema dalam sastra. Menurutnya, tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Dalam hal ini, Aminuddin lebih menekankan tema kepada makna dan tujuan suatu karya rekaan.

Jika berbicara mengenai hermeneutika, asosiasinya adalah teks dan wacana. Ada yang beranggapan bahwa teks dan wacana merupakan sinonim dan ada juga yang beranggapan bahwa teks dan wacana berbeda. Pendapat bahwa teks dan wacana berbeda didasarkan atas pernyataan bahwa teks adalah struktur abstrak yang terwujud ke dalam wacana sebagai tuturan nyata (Masinambow, 2004:22—23). Dalam penelitian ini, saya mengikuti anggapan bahwa wacana dan teks adalah sinonim.

Menurut Gorys Keraf (1995:4), dari bentuk bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa di atas kalimat yang mengandung sebuah tema. Satuan bentuk yang mengandung tema ini biasanya terdiri dari alinea-alinea, anak-anak bab, bab-bab, atau karangan-karangan utuh, baik yang terdiri dari bab-bab maupun tidak. Tema merupakan ciri sebuah wacana. Tanpa tema, tidak ada wacana.



Gambar 1 Bagan wacana dari sudut pandang bentuk bahasa

Dalam kaitannya dengan tema, sebuah teks atau wacana dapat pasti terdiri atas sebuah tema. Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca (1995:7). Dari sudut penulis, eksposisi bertujuan memenuhi keinginan manusia untuk memberi informasi kepada orang lain, atau dari sudut pembaca, eksposisi dapat membantu pembaca memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal (1995:6). Eksposisi memberikan penjelasan yang akurat dan padu mengenai topik-topik yang rumit dan menjelaskan proses terjadinya sesuatu. Karena berupa penjelasan atas suatu informasi, eksposisi tidak bermaksud memengaruhi atau mengubah sikap dan pendapat pembaca (1995:8).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ringkasan Teks CG

Naskah CG berisi dua teks yang berbeda, yaitu teks A dan teks B. Naskah CG teks A berisi perihal tanda-tanda jika gempa terjadi pada waktu tertentu. Teks ini dimulai dengan penjabaran tanda-tanda yang terjadi jika gempa terjadi pada bulan Muharam dan begitu seterusnya sampai penjabaran tanda-tanda pada bulan Dulhijah. Kemudian, teks ini dilanjutkan dengan penjabaran tanda-tanda pada hari Ahad—Sabtu dan ditutup dengan doa.

Naskah CG teks B berisi perihal mengenai hari nahas, naga, dan yang terjadi ketika berjalan pada waktu tertentu dan bertemu dengan orang tertentu. Teks ini diawali dengan penjabaran mengenai letak naga, kemudian dilanjutkan dengan penjabaran mengenai hari nahas dan perihal yang terjadi ketika berjalan pada waktu tertentu dan bertemu dengan orang tertentu. Naskah CG teks B ditutup dengan doa dan gambar naga yang disertai tulisan yang sama seperti dalam bagian mengenai hari nahas.

3.2 Gejala Kebahasaan Naskah CG

Van Minde menyebutkan bahwa bahasa Melayu Ambon adalah dialek dari bahasa Melayu yang berkembang di wilayah Maluku Tengah. Penelitian van Minde terhadap bahasa Melayu Ambon ini dilakukan di empat desa, yaitu Laha, Galala, Amahusus, dan Latuhalat, serta satu kota, yaitu Ambon. Walaupun begitu, saya tetap mencoba menunjukkan gejala kebahasaan yang muncul dalam naskah CG yang berasal dari Desa Kaitetu, Ambon. Saya menunjukkan gejala kebahasaan bahasa Melayu Ambon yang muncul dalam naskah CG pada tataran bunyi (fonologi) dan kata (morfologi) serta dalam hal kekhasan penulisan.

Pada tataran kata, saya menemukan kosakata yang menggunakan dialek Ambon. Beberapa kosakata dalam bahasa Melayu Ambon yang dapat ditemukan dalam naskah CG adalah *dengan* yang ditulis *ديغن* dan *sebab* yang ditulis *سبيب*. Menurut van Minde, vokal <i> yang muncul di akhir suku kata tak bersuara, baik terbuka atau tertutup, dapat digantikan oleh <e>. Dalam teks, huruf <i> dilambangkan dengan dan muncul dalam bunyi [i] dan [e]. Walaupun demikian, tidak semua vokal <i> yang terdapat di akhir suku kata dapat digantikan dengan [e] (van Minde, 1997: 25).

Kata bervokal <i> yang tidak dapat digantikan dengan [e] terlihat dalam kata *مغريب* yang tetap dibaca [magrib].

Selain vokal <i> yang muncul sebagai [e], dalam bahasa Melayu Ambon, vokal <u> juga dapat muncul sebagai [o]. Bunyi [o] yang muncul menggantikan bunyi <u>, menurut van Minde, dapat ditemukan di akhir suku kata yang tidak bertekanan (1997: 27). Dalam CG, bunyi [o] yang menggantikan bunyi [u] muncul pada akhir suku kata terbuka. Hal ini dapat dilihat pada kata *orang* yang muncul dalam bentuk *اورغ*. Selain itu, juga dapat dilihat pada kata *beroleh* yang muncul dalam bentuk *براوليه*.

Dalam teks CG juga terdapat kata berprefiks ma(N), yaitu *macuri* dan *macabang*. Van Minde (1997: 108) mendata dua puluh kata berprefiks ma(N) dalam bahasa Melayu Ambon. Dua puluh kosakata yang didata tersebut adalah kosakata yang dalam bahasa Indonesia diawali prefiks meN. Menurut van Minde, sebagian besar kosakata bahasa Melayu Ambon yang berprefiks ma(N) adalah kata kerja intransitif. Dalam naskah CG, hal ini dapat dilihat dalam kata *macuri* dan *macabang*. Selain prefiks ma(N), dalam teks CG juga terdapat konfiks ka-ang. Kata kerja yang diapit konfiks ka-ang adalah kata kerja intransitif dengan subjek penderita (van Minde, 1997: 111). Kata berkonfiks ka-ang yang terdapat dalam teks CG adalah *kasyakitang*, *kalaparang*, dan *kajahatang*.

Kekhasan naskah CG berikutnya adalah dalam hal penulisan teks. Dalam naskah CG, vokal pada suku kata tertutup yang terdapat di akhir kata cenderung tidak muncul. Hal ini dapat dilihat pada kata *موسه* dan

. Dalam CG, vokal pada suku kata tertutup yang terdapat di akhir kata tidak muncul. Akan tetapi, terdapat pengecualian dalam kata *usia* atau . Dalam kata *usia*, vokal pada awal suku kata dan akhir suku kata terbuka tidak muncul sama sekali.

Dalam naskah CG, kekhasan juga muncul pada tataran bunyi. Bunyi konsonan bersuara dan tak bersuara cenderung tertukar. Konsonan bersuara muncul menggantikan konsonan tak bersuara dalam kata yang menggunakan konsonan tak bersuara dan konsonan tak bersuara muncul menggantikan konsonan bersuara dalam kata yang menggunakan konsonan bersuara. Hal ini dapat dilihat dalam kata dan *لاكه*.

Dalam tataran bunyi, terdapat juga kecenderungan kemunculan bunyi [h] di akhir kata bersuku kata terbuka dalam naskah *CG*. Menurut van Minde (1997: 47), bunyi [h] muncul dalam muncul pada awal kata dan pertengahan kata. Hanya dalam kata /ih/ dan /ah/ bunyi [h] muncul pada akhir kata. Akan tetapi, dalam naskah *CG*, bunyi [h] muncul pada akhir suku kata terbuka. Hal ini dapat dilihat dalam kata كمْفَه dan كوتيكَه. Beberapa kosakata yang sama dalam teks *CG* muncul dalam bentuk yang berbeda. Hal ini kemungkinan besar hanyalah kesilapan penyalin.

Naskah *CG* ditulis dalam bahasa Melayu Ambon sehingga di dalamnya juga terdapat beberapa kosakata khas bahasa Melayu Ambon, yaitu برفارغ, هوجغ, dan . Kata *putih* ditulis *puti* dalam naskah *CG* dan merupakan kosakata bahasa Melayu Ambon. Namun, dalam *CG*, kata *putih* muncul dalam bentuk *puti* dan *putih*. Bentuk *putih* muncul dua kali dalam naskah, sedangkan bentuk *puti* hanya muncul satu kali. Bentuk *tenga* hanya muncul pada halaman 37, sedangkan bentuk *tengah* hanya muncul dalam halaman 35. Hal ini, menurut saya, juga salah satu kesilapan penyalin.

Terdapat pengecualian dalam naskah *CG*. Kata *basa* dalam bahasa Melayu Ambon bermakna ‘bahasa’, tetapi dalam naskah *CG* kata ini bermakna ‘besar’. Kata *besar* dalam bahasa Melayu Ambon adalah *basar*. Kata *maso* dalam naskah juga bermakna *masa*, sedangkan dalam bahasa Melayu Ambon bermakna ‘masuk’. Kata *masuk* dalam naskah tetap ditulis *masuk*. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan naskah *CG* yang ditulis berdasarkan bahasa lisan. Kata *maso* dan *basa* kemungkinan besar merupakan bahasa lisan yang digunakan untuk menyebut *besar* dan *masuk*.

Dalam hal kalimat, saya menemukan bahwa pola kalimat yang digunakan dalam naskah *CG* tidak menunjukkan ciri khas bahasa Melayu Ambon. Sebagai contoh, dalam naskah *CG*, kata *dalam* digunakan untuk menunjukkan tempat. Sementara itu, dalam bahasa Melayu Ambon kata *di*-lah yang berfungsi menunjukkan tempat. Hal ini juga terlihat dalam kata *ke* dalam bahasa Melayu Ambon dan *kepada* dalam teks. Kedua kata tersebut memiliki fungsi menjelaskan tujuan. Selain itu, dalam naskah *CG* juga tidak terdapat bentuk kepunyaan yang khas

bahasa Melayu Ambon. Bentuk kepunyaan dalam bahasa Melayu Ambon dinyatakan dengan *pung*, seperti dalam kalimat “Beta *pung* anak”. Kalimat tersebut bermakna ‘anak saya’, bukan ‘saya punya anak’. Bentuk semacam ini tidak ditemukan dalam naskah *CG*.

Berdasarkan hal tersebut, saya menyimpulkan bahwa dalam tataran kalimat, teks naskah *CG* lebih banyak dipengaruhi bahasa Melayu. Pengaruh bahasa Ambon dalam teks *CG* dalam tataran kalimat sama sekali tidak muncul. Penelitian mengenai bahasa Melayu Ambon dalam naskah sudah pernah dilakukan oleh Aprilisani (2011) dalam bentuk skripsi. Dalam penelitian tersebut, Aprilisani juga tidak menemukan kekhasan bahasa Melayu Ambon dalam tataran kalimat. Saya menyimpulkan bahwa dalam hal penyalinan naskah, pola kalimat tetap dipertahankan sebagaimana yang tertulis dalam naskah yang disalin. Namun, kata yang disalin disesuaikan dengan pelafalan masyarakat Ambon dan kosakata bahasa Melayu Ambon yang digunakan di Ambon.

3.3 *CG* sebagai Naskah Primbon

Sebelum membahas mengenai *CG* sebagai naskah primbon, terlebih dahulu saya menjelaskan hal-hal yang menjadi dasar perumusan primbon dan isi primbon. Hal yang menjadi dasar perumusan primbon adalah (1) unsur *petangan Jawi*; (2) unsur satuan hitungan dan atribut-atribut; (3) unsur matematisasi dan simbolisasi; (4) unsur mitosasi dan magisasi; dan (5) unsur sinkretisasi dengan agama-agama. Dari semua unsur tersebut, unsur yang terdapat dalam *CG* adalah unsur *petangan Jawi*, unsur mitosasi dan magisasi, serta unsur sinkretisasi dengan agama-agama. Unsur *petangan Jawi* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Baboh jika pada bulan Maharam kempah itu/ datang pada siyang hari alamat sedikit per/ cinta dalam negeri itu” (*CG* hlm. 1).

Kutipan tersebut diambil dari naskah *CG* teks A. Dalam naskah *CG* teks B, Unsur *petangan Jawi* juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Bab ini peri menyatakan nagah membalikan dirinya pada setahun/ empat kaliberedar bermula pada tiga bulan sekali ber/ balik dirinya dirinya pertama pada bulan Rabiul Awal dan Rabiul Ahir/ dan Jamadil Awal kepalanya ke magrib

ekornya ke musrik perutnya ke sela/ tan belakangnya ke utara” (CG hlm. 32).

Salah satu yang termasuk ke dalam unsur *petangan Jawi* adalah nama sasi/bulan. Nama sasi/bulan tersebut meliputi kalender Saka, kalender Sultan Agung, dan kalender Islam/kalender Hijriah. Dalam *CG*, nama sasi/bulan yang digunakan adalah dari kalender Islam/Hijriah, yaitu dari Muharam sampai Dulhijah. *CG* juga memiliki unsur *petangan Jawi* lainnya, yaitu nama hari yang tujuh. Dalam *CG*, nama hari yang tujuh yang digunakan adalah nama hari dalam Islam, yaitu *Ahad, Isnain, Salatsa, Arba'a, Khamis, Jum'at*, dan *Sabt*.

Unsur berikutnya yang terdapat dalam *CG* adalah unsur mitosasi dan magisasi. Unsur mitosasi berupa penjelasan tentang baik-buruknya sesuatu dengan mengaitkannya pada hal-hal yang lebih cenderung bersifat mitos (2001: 292). Dalam *CG*, unsur mitosasi ini tidak ditemukan. Namun, unsur magisasi ditemukan dan terdapat dalam kutipan berikut.

“bab ini pada menyatakan nahas *al-akbar* pertama pada bulan Maharam dua puluh tujuh hari bulan nahas dan jika pada/ bulan afar sepuluh hari bulan nahas” (CG hlm. 32).

Unsur magisasi adalah penjelasan terhadap sesuatu yang lebih dititikberatkan pada sudut pandang peristiwa magis (hal-hal yang mengandung kekuatan supranatural). Penjelasan-penjelasan tentang naas [*sic!*], naga, rajah, mantra, dan sebagainya merupakan wujud dari unsur magisasi dalam primbon (2001:292—293). Seperti yang terlihat dalam kutipan mengenai nahas *al-akbar* tersebut, naskah *CG* memberikan informasi mengenai hari dan bulan nahas. Informasi tersebut, untuk masyarakat yang memercayai hal tersebut, dianggap sebagai hal yang dapat terjadi. Hal ini secara tidak langsung membuat informasi mengenai hari dan bulan nahas tersebut memiliki kekuatan magis dalam benak pembacanya.

Dalam naskah *CG* juga terdapat perihal naga membalikkan dirinya. Perihal mengenai naga ini juga merupakan salah satu unsur magisasi dalam primbon. Dalam masyarakat Jawa, naga merupakan tanda bahaya. Dalam naskah *CG*, naga berkaitan dengan waktu baik dan buruk. Jika dikaji lebih jauh, naga dalam *CG* dapat berkaitan dengan waktu baik dan buruk untuk berlayar.

Unsur dasar perumusan primbon yang juga terdapat dalam *CG* adalah unsur sinkretisasi dengan agama-agama. Kata agama yang dimaksud di sini bukanlah ajaran murni (ortodoks) agama-agama, melainkan hal-hal yang kebetulan disinggung dalam agama, seperti nama-nama nabi, nama-nama malaikat, huruf Arab untuk membuat rajah, dan doa yang biasanya sudah dalam bentuk yang tidak asli atau paling tidak salah baca (2001:293). Dalam *CG*, unsur sinkretisasi dengan agama-agama ini dapat dilihat dalam bentuk doa, yaitu doa subuh dan doa orang mati.

Selain dasar perumusan primbon, Damami (2001:293—295) juga memberikan gambaran isi primbon berdasarkan pengamatan terhadap 15 kitab primbon. Penggambaran isi primbon adalah sebagai berikut: (1) tentang daur hidup; (2) tentang watak; (3) tentang alamat (tanda-tanda); (4) naga dan naas; (5) mantra, rajah, dan kekebalan; (6) pranata mangsa; (7) kapita selekta pedoman hidup sehari-hari; dan (8) beberapa peribadatan Islam. Dari kedelapan gambaran isi di atas, yang terdapat dalam naskah *CG* adalah tentang alamat (tanda-tanda), naga dan nahas, serta beberapa peribadatan Islam.

Soemodidjojo, sebagaimana telah dikutip oleh Damami, (2001:294), menyebutkan bahwa tentang alamat (tanda-tanda [*sic!*]) yang menunjukkan baik-buruknya hal yang akan terjadi cukup banyak disinggung dalam primbon dan salah satunya adalah alamat peristiwa alam, antara lain gempa bumi, gerhana, bintang berekor, sinar bintang, kilat, duntur, pelangi, mendung, dan awan berkabut. Dalam *CG*, tentu saja, alamat atau pertanda peristiwa alam yang dapat ditemukan adalah alamat gempa bumi. Alamat atau pertanda gempa bumi terdapat dalam Naskah A *CG*. Dalam Naskah B *CG*, terdapat isi primbon berikutnya, yaitu naga dan nahas.

Soemodidjojo, seperti yang dikutip oleh Damami (2001: 294), menyatakan bahwa naas [*sic!*] artinya ‘sial, berbahaya atau segala hal yang tidak menguntungkan’. Biasanya tentang nahas ini dikaitkan dengan keperluan akan bepergian. Berkaitan dengan nahas, selain nahas *al-akbar*, *CG* juga memuat mengenai nahas saat berjalan, yaitu perihal ketika berjalan dan bertemu dengan orang-orang tertentu. Perihal nahas tersebut berhubungan dengan kegiatan

orang ketika akan bepergian, kemudian bertemu dengan orang-orang tertentu.

Terakhir, isi primbon yang juga terdapat dalam *CG* adalah beberapa peribadatan Islam. Mengenai hal ini, Indrajati dan Soemodidjojo, sebagaimana dikutip oleh Damami (2001:295), mengatakan bahwa hal yang dimasukkan ke dalam primbon kebanyakan berupa doa (dalam bahasa Arab) dan di antaranya ada yang dipetik dari Alquran. Doa yang terdapat dalam primbon, menurut Damami (2011:295), sangat mungkin berkaitan dengan adanya interaksi intensif antara kalangan keraton dan pihak santri pesantren yang dijembatani oleh para santri pesantren yang menjadi *abdi dal m pam thakan*. Dalam *CG*, doa yang dicatat adalah doa tawasul dan doa keselamatan secara umum (Kramadibrata, 2011) serta doa subuh dan doa orang mati.

3.4 Struktur Teks *CG*

CG bukanlah catatan berupa narasi. Oleh karena itu, struktur *GG* akan dijelaskan berdasarkan struktur penyajiannya. Struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dan bagian-bagiannya, atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan juga bahwa struktur adalah perangkat hubungan antara bagian-bagian yang teratur, yang membentuk suatu kesatuan yang lebih besar (Keraf, 1995:57). Naskah *CG* berisi perihal yang akan terjadi ketika gempa datang serta naga dan hari nahas. Dalam naskah, terdapat pula ilustrasi untuk memperjelas isi naskah. Saya menjabarkan struktur naskah *CG* dengan membaginya menjadi dua kelompok teks, yaitu naskah *CG* teks A dan naskah *CG* teks B.

Tabel 1 Perbandingan Struktur Naskah *CG* Teks A dan Teks B

Perbandingan	Naskah <i>CG</i> teks A	Naskah <i>CG</i> teks B
Dimulai dengan	<i>Baboh</i> jika pada bulan Maharam kempah itu datang pada si[y]ang hari alamat sedikit percintaan dalam negeri itu	Bab ini peri menyatakan naga membalikkan dirinya pada setahun empat kali beredar
Isi	Jika gempa datang pada bulan tertentu dan hari tertentu	Perihal naga membalikkan diri; nahas Al-Kabar; nahas Al-Kabar dihitung dari pagi hari sampai magrib; perihal yang terjadi jika perjalanan pada ketika kala, syari, dan berhama; doa Subuh; gambar naga; bagan mistik
Penanda permulaan topik	Baboh	Babo
Penanda peristiwa	Waktu: Bulan dalam tahun Hijriah, hari, dan waktu salat	Waktu: Rabiulawal—Sapar, Muharam—Dulhijah, Ahad—Sabtu, pada ketika kala, pada ketika syari, dan pada ketika berhama
Penutup topik	<i>wa Allahu 'alam bi aw bah</i> , Tamat.	<i>wa allahu 'alam ba a awaba</i>
Penutup teks	Doa dan kolofon	Doa Subuh dan ilustrasi naga
Tahun penulisan	1052 H	Tidak tercantum

Naskah *CG* terdiri atas dua naskah berbeda dari dua penulis yang berbeda. Naskah *CG* teks A berisi perihal yang akan terjadi ketika gempa. Penulisan dalam teks Naskah *CG* teks A disusun secara kronologis, dimulai dari bulan Muharam sampai bulan Dulhijah. Penulisan teks Naskah *CG* teks B juga disusun secara kronologis, dimulai dari bulan Rabiul Awal sampai Safar, lalu dari bulan Muharam sampai Dulhijah, dan dari hari Ahad (Minggu) sampai Sabtu.

3.4.1 Struktur Naskah *CG* Teks A

Naskah *CG* teks A berisi perihal yang akan terjadi jika gempa datang pada waktu tertentu. Waktu yang disebutkan dalam naskah adalah bulan-bulan dalam kalender Hijriah, waktu salat, serta siang dan malam. Di bawah ini, saya membagi perihal yang akan terjadi ketika gempa berdasarkan waktu gempa tersebut datang.

Tabel 2 Gempa Berdasarkan Waktu Kejadian

Bulan Islam / Waktu Salat	Siang	Malam	Subuh	Duha	Zuhur	Asar	Magrib	Isya
Muharam				×				
Safar								
Rabiul Awal								
Rabiul Akhir			×					
Jumadil Awal						×		

Jumadil Akhir								
Rajab								
Syaban			×					
Ramadhan			×	×	×	×	×	×
Syawal			×					
Dulkaidah								
Dulhijah								

Tabel 3 Gempa dan Alamat atau Pertanda Berdasarkan Waktu Terjadinya

Waktu	Alamat
Ahad	hujan sangat dan buah-buahan menjadi
Senin	anak laki-laki mati banyak segala negeri-negeri
Selasa	kabilah banyak
Rabu	hujan kurang dengan sangat dan beras padi murah
Kamis	panas keras dan buah-buahan tiada jadi. Jika orang membeli menjuwal banyak beras padi murah
Jumat	dengan sangat buah-buahan menjadi parau, banyak kehilangan arta, dan orang keras pun jadi za'ip
Sabtu	hujan dengan sangat pekerjaan raja batak bersenjata

Tabel di atas menunjukkan bahwa naskah *CG* teks A mencatat gempa yang terjadi pada setiap bulan dalam kalender Hijriah. Akan tetapi, gempa tidak terjadi dalam setiap waktu. Dalam bulan Ramadan, gempa hanya terjadi pada waktu siang dan malam hari, sedangkan, pada bulan Safar, gempa terjadi pada siang, malam, Subuh, Duha, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Alamat yang dicatat pun berbeda-beda.

3.4.1 Struktur Naskah *CG* Teks B

Naskah *CG* teks B membahas empat hal, yaitu perihal naga membalikkan dirinya, nahas *al-akbar*, perihal waktu baik dan jahat, serta perihal ketika berjalan dan bertemu dengan orang-orang tertentu. Selain itu, terdapat juga bagan yang di dalamnya

berisi posisi bulan dan matahari serta Raja Lil-ga'ib pada waktu tertentu. Bagian yang membahas mengenai naga membalikkan diri, berisi posisi perut, kepala, belakang, dan ekor naga pada bulan-bulan tertentu dalam kalender Hijriah. Disebutkan bahwa naga beredar dalam satu tahun sebanyak empat kali dan perubahan posisi naga terjadi setiap tiga bulan sekali. Periode pertama jatuh pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. Periode kedua jatuh pada bulan Jumadil Akhir, Rajab, dan Syaban. Periode ketiga jatuh pada bulan Ramadan, Syawal, dan Dulqa'idah. Terakhir, periode keempat, jatuh pada bulan Dulhijah, Muharam, dan Safar.

Tabel 4 Periode Naga Membalikkan Diri dan Posisi Naga

Periode Naga Membalikkan Diri dan Arahnya				
	Pertama	Kedua	Ketiga	Keempat
Kepala	magrib	musrik	selatan	Utara
Ekor	musrik	magrib	utara	Selatan
Perut	selatan	selatan	musrik	Musrik
Belakang	utara	utara	magrib	Magrib

Bagian yang membahas mengenai nahas *al-akbar* dimulai dengan penyebutan hari dan bulan nahas pada bulan Muharam. Bagian ini berisi perihal hari dan bulan nahas pada bulan Muharam sampai bulan

Dulhijah. Bagian ini tidak menyajikan penjelasan, hanya penyebutan mengenai hari nahas dan bulan nahas. Berikut ini gambaran isi bagian nahas *al-akbar*.

Tabel 5 Gambaran Isi Bagian Nahas *Al-Akbar*

Nahas <i>Al-Akbar</i>			
	Hari Nahas	Bulan Nahas	Waktu Hari Nahas
Muharam			Dua puluh tujuh hari
Safar			Semula hari
Rabiul Awal		×	Empat hari
Rabiul Akhir			Tujuh hari
Jumadil Awal		×	Dua puluh hari
Jumadil Akhir		×	Dua puluh hari
Rajab		×	Dua belas hari
Saban		×	Dua puluh sembilan hari
Ramadan		×	Empat hari
Syawal		×	Dua puluh delapan hari
Dulqa'idah		×	Dua puluh tujuh hari
Dulhijah			Dua puluh delapan hari

Bagian berikutnya adalah bagian yang membahas perihal hari dan waktu. Bagian ini berisi hari baik dan buruk serta waktu baik dan waktu buruk. Sama seperti bagian nahas *al-akbar*, bagian ini hanya memuat penyebutan hari baik dan buruk serta waktu baik dan

buruk. Penanda waktu yang digunakan dalam bagian ini adalah hari dari Ahad (Minggu) sampai Sabtu serta pagi-pagi, naik matahari, hampir tengah hari, tengah hari betul, zuhur, asar, dan magrib.

Tabel 6 Waktu Baik dan Buruk

Waktu Baik dan Buruk							
	Pagi-pagi	Naik matahari	Hampir tengah hari	Tengah hari betul	Zuhur	Asar	Magrib
Ahad	Baik	Jahat	Jahat	baik	jahat	baik	Jahat
Senin	Baik	Jahat	Baik	jahat	baik	baik	Jahat
Selasa	jahat	Baik	Baik	jahat	baik	jahat	Baik
Rabu	jahat	Baik	Jahat	baik	jahat	baik	Jahat
Kamis	Baik	Jahat	Baik	baik	jahat	baik	Jahat
Jumat	Baik	Jahat	Baik	jahat	baik	jahat	Baik
Sabtu	jahat	Baik	Jahat	baik	baik	jahat	Baik

Bagian terakhir dalam Naskah *CG* teks B adalah perihal yang akan terjadi ketika berjalan dan bertemu orang-orang tertentu. Penanda waktu bagian ini adalah pada ketika kala, pada ketika syari, dan pada ketika berhama. Namun, berbeda dengan bagian nahas *al-akbar* dan bagian waktu baik dan jahat, bagian ini memuat penjelasan yang lebih rinci mengenai hal yang akan terjadi ketika bertemu orang tertentu pada waktu tertentu.

Selain bagian-bagian yang telah disebutkan di atas, Naskah *CG* teks B juga memuat gambar naga serta keterangan mengenai posisi naga seperti yang tercatat pada bagian pertama, yaitu perihal naga membalikkan dirinya. Di sekeliling gambar naga tersebut terdapat keterangan mengenai waktu baik dan buruk.

3.5 Tema Naskah *CG*

Naskah *CG* memuat pencatatan mengenai gempa yang terjadi pada waktu tertentu. Pencatatan mengenai hal tersebut tentu bukanlah hal yang disengaja. Seperti yang dikatakan oleh Damami (2001: 286), primbon adalah kumpulan catatan tentang berbagai hal yang dianggap penting untuk kehidupan sehari-hari sebagai pewarisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Sebagai naskah primbon, *CG* mencatat perihal gempa serta perihal hari baik dan hari buruk. Tentu, di balik pencatatan itu, ada makna yang hendak disampaikan.

Sebelum menganalisis makna, terlebih dahulu kita perlu mengetahui kaitan antara tema dan wacana. Tema merupakan ciri sebuah wacana. Tanpa tema, tak ada wacana. Tentu, sebagai naskah primbon, *CG* tidak dapat sepenuhnya disebut sebagai karya rekaan karena merupakan hasil pencatatan terhadap hal yang terjadi dalam masyarakat pembacanya yang sebelumnya

disebarkan secara lisan. Namun, *CG* tetap merupakan suatu wacana utuh yang terdiri atas gagasan-gagasan kecil. Gagasan-gagasan kecil itulah yang membangun tema.

Masih berkaitan dengan tema, tema merupakan ciri sebuah wacana dan terdiri atas bagian-bagian yang kecil. Dari sudut sebuah karangan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Tema dapat pula berupa sebuah alinea atau rangkaian dari beberapa alinea. Berbeda dengan ikhtisar, tema merupakan gagasan-gagasan atau amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Apa pun bentuk karyanya, baik fiksi maupun nonfiksi, harus memiliki sebuah tema, atau sebuah amanat utama yang akan disampaikan kepada para pembaca. Atau [*sic!*] dengan kata lain amanat utama yang akan disampaikan itu merupakan suatu maksud tertentu yang dijalin dalam sebuah topik pembicaraan (Keraf, 1994:107—108). Dalam hal ini, kita dapat mengaitkannya dengan pernyataan Aminuddin (2008:161) bahwa tema adalah pengait antara makna dan tujuan. Tujuan yang dimaksud dapat berarti amanat yang ingin disampaikan oleh penulis.

CG memuat beberapa gagasan kecil. Gagasan kecil inilah yang membangun *CG* menjadi sebuah teks. Setiap gagasan dipisahkan oleh bab yang dalam naskah muncul dalam bentuk *baboh* dan *babo*. Setiap gagasan tidak berkaitan satu sama lain. Akan tetapi, gagasan-gagasan tersebut seluruhnya berkaitan dengan primbon. Gagasan pertama adalah pertanda. Gagasan kedua adalah mengenai naga. Gagasan ketiga adalah nahas.

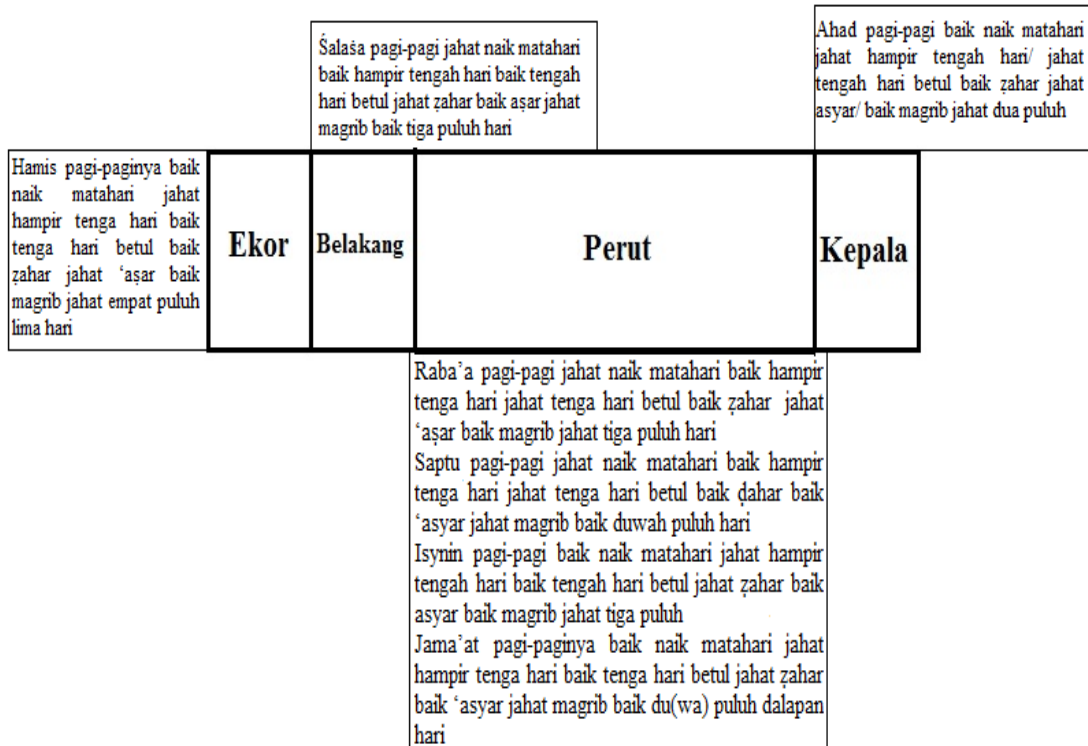
Gagasan pertama adalah pertanda. Gagasan mengenai pertanda ini dapat pula diuraikan lagi karena memiliki gagasan lainnya yang lebih kecil, yaitu alamat atau pertanda ketika terjadi gempa dan lebih khusus lagi adalah alamat atau pertanda ketika terjadi gempa pada bulan dalam kalender Hijriah.

Gagasan kecil tersebut dipisahkan dalam bab atau dalam naskah adalah *baboh*. Bab pertama berkenaan dengan pertanda ketika gempa terjadi pada bulan Muharam. Bab kedua berkenaan dengan pertanda ketika gempa terjadi pada bulan Safar, dan seterusnya sampai bab terakhir yang berkenaan dengan alamat atau pertanda ketika gempa datang pada bulan Dulhijah. Dalam subbab struktur, telah diuraikan mengenai struktur naskah *CG* teks A yang berkaitan dengan gagasan mengenai pertanda.

Masih mengenai pertanda, gagasan berikutnya adalah mengenai pertanda ketika gempa terjadi pada hari yang tujuh, mulai dari Ahad sampai Sabtu. Gagasan pertama berkenaan dengan alamat ketika gempa terjadi pada hari Ahad dan dipisahkan oleh *baboh* sebagai penanda awal topik. Begitu seterusnya sampai hari Sabtu dan diakhiri dengan *wa allahu 'alam bi sawabah*.

Gagasan kedua adalah mengenai naga. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hal-hal tentang naga merujuk pada tanda bahaya dan biasanya dikaitkan dengan arah mata angin tempat naga tersebut berada. Naga adalah simbol petunjuk bahaya. Pada awalnya, naga merujuk pada ular besar. Ular besar inilah yang merujuk pada tanda bahaya (2010:294). Dalam *CG*, naga beredar pada setahun empat kali sehingga gagasan ini dipisahkan ke dalam empat bagian, yang tiap-tiap bagian berkenaan dengan posisi naga yang berganti setiap tiga bulan sekali. Setiap gagasan dipisahkan oleh *dan*. Selain itu, gagasan mengenai naga ini juga dilanjutkan dalam halaman terakhir, yang memuat gambar naga.

Naga berkaitan dengan tanda bahaya. Dalam *CG*, naga tidak hanya dikaitkan dengan posisinya, tetapi juga dikaitkan dengan waktu baik dan buruk. Dalam hal ini, naga memiliki dua makna: tanda bahaya dan tanda baik. Dengan kata lain, siklus baik dan buruk dalam naskah *CG* disimbolkan dengan naga.



Gambar 4.2 Bagan ilustrasi naga naskah CG

Berdasarkan bagan tersebut, terlihat bahwa di sekeliling ilustrasi naga terdapat catatan mengenai waktu baik dan buruk atau jahat. Pada bagian kepala naga, hanya terdapat satu catatan, yaitu waktu baik dan jahat pada hari Ahad atau Minggu. Pada bagian belakang dan ekor naga juga hanya terdapat satu catatan, yaitu waktu baik dan jahat pada hari Selasa dan Hamis atau Kamis. Bagian yang memiliki catatan terbanyak adalah perut naga. Di bagian perut naga, terdapat catatan mengenai waktu baik dan buruk pada hari Isymin atau Senin, Raba'a atau Rabu, Saptu atau Sabtu, dan Jama'at atau Jumat.

Naga dalam naskah CG berkaitan dengan waktu baik dan buruk. Dalam naskah CG, perut naga mendapat catatan lebih banyak dibandingkan kepala, belakang, dan ekor. Hal ini barangkali berkaitan perut naga yang lebih besar dibandingkan yang lain. Lebih banyak kebaikan dan keburukan yang dapat masuk ke dalam perut. Pada bagian perut naga, waktu baik lebih banyak terjadi dibandingkan waktu jahat. Pada bagian kepala, waktu jahat lebih banyak daripada waktu baik, yaitu pada hari Ahad. Pada bagian belakang naga, waktu baik lebih banyak terjadi, yaitu pada hari Selasa. Begitu pula halnya pada bagian ekor. Waktu baik lebih banyak terjadi daripada waktu jahat pada

hari Hamis atau Kamis berdasarkan catatan pada bagian ekor.

Dalam CG, naga disebut membalikkan dirinya dan beredar selama empat kali. Dengan kata lain, naga bergerak setiap tiga bulan sekali. Pergerakan ini membawa kebaikan juga keburukan setiap hari dan dari pagi sampai magrib. Barangkali, pergerakan naga ini juga berkaitan dengan waktu panen atau waktu melaut sehingga makna waktu baik dan buruk ini berkaitan dengan kegiatan berladang atau melaut. Primbon mulanya melekat pada diri petani di Jawa. Oleh karena itu, perihal naga membalikkan dirinya dalam naskah CG berkaitan dengan waktu bertani atau melaut.

Gagasan ketiga adalah nahas. Nahas berkaitan dengan kemalangan atau kesialan berdasarkan perhitungan tertentu. Gagasan mengenai nahas berkaitan dengan perhitungan hari dan bulan pada kalender Hijriah. Terdapat tiga bagian mengenai nahas, yaitu nahas *al-akbar*, perihal waktu baik dan jahat, dan perihal ketika berjalan dan bertemu dengan orang-orang tertentu. Sama seperti dalam gagasan mengenai naga, gagasan mengenai nahas ini juga dipisahkan oleh *dan*.

Sebenarnya, secara umum, seluruh isi naskah *CG* berkaitan dengan perhitungan karena memuat perihal yang terjadi pada waktu tertentu. Mengenai perhitungan ini juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

1 : Tiga hari tiga belas hari tiga likur hari tempatnya pada utara
(di atasnya) Raja lil-ga'ib tempatnya Utara
(di bawahnya) Taksyin

2 : Empat hari empat belas hari empat likur hari tempat pada tenggara
(di atasnya) Raja al-ga'ib tempatnya tenggara

3 : Lima hari belas lima likur hari tempatnya pada timur
(di atasnya) Raja lal-ga'ib
(di bawahnya) Masyrik

4 : Enam hari enam belas hari enam likur bulan tempatnya pada timur lawuh
(di atasnya) Raja lal-ga'ib pada lawuh
(di bawahnya) Kudisy

5 : Tujuh hari ja tujuh likur hari tujuh likur harinya ke selatan tempatnya b-q-s-n-y
(di atasnya) Raja lal-ga'ib selatan diya tempatnya
(di bawahnya) Baksin

6 : Duwa lapan hari duwa lapan belas hari duwa lapan likur hari tempatnya pada bara daya
(di atasnya) Raja lal-ga'ib tempatnya bara daya

7 : Sembilan hari bulannya sembilang belas hari sembilang likur hari bulan tempatnya barat
(di atasnya) Raja lal-ga'ib tempatnya pada barat
(di bawahnya) Magrib

8 : Duwa hari duwa belas hari duwa likur hari bulan tempatnya pada barat lalu
(di atasnya) Raja lal-ga'ib pada barat lalu
(di bawahnya) Kudisan (*CG* hlm. 30—31).

Kutipan di atas berasal dari halaman yang hanya memuat bagan berupa lingkaran yang kanan dan kirinya terdapat matahari dan bulan. Perhitungan yang terdapat dalam bagian itu meliputi perhitungan letak matahari dan bulan. Kemudian, masih berkaitan dengan bagan tersebut, di atas setiap perhitungan terdapat keterangan mengenai tempat Raja lal-gaib. Di bawah perhitungan juga terdapat keterangan lain yang berisi taksyin, kudis, magrib, dan musrik. Selain

itu, mengenai perhitungan ini juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hamis pagi-paginya ba/ ik naik matahari jahat hampir tenga hari baik tenga hari/ betul baik ahar jahat ‘a ar baik magrib jahat empat puluh lima/ hari Jama’at pagi-paginya baik naik matahari jahat hampir/ tenga hari baik tenga hari betul jahat ahar baik ‘asyar jahat magri/ b baik du(wa) puluh dalapan hari” (*CG* hlm. 37).

Tema sebuah teks atau wacana berkaitan dengan tujuan sebuah teks dibuat. Tujuan ini berkaitan pula dengan amanat. Teks naskah *CG* berbentuk eksposisi. Eksposisi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menguraikan suatu objek sehingga memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca. Dari sudut penulis, eksposisi bertujuan memenuhi keinginan manusia untuk memberi informasi kepada orang lain, atau dari sudut pembaca, eksposisi dapat membantu pembaca memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal (1995:6).

Dalam *CG*, tema diidentifikasi dengan mengumpulkan gagasan-gagasan kecil, kemudian menemukan gagasan-gagasan utama. Tema didapatkan berdasarkan gagasan-gagasan utama yang membangunnya. Melalui hal tersebut, tema yang terdapat dalam naskah *CG* adalah primbon. Tema ini berkaitan dengan tujuan penulisan *CG* yang memenuhi keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang gaib dan memiliki kekuasaan di atas dirinya. Primbon menyajikan hal tersebut.

Setelah penjelasan mengenai tema naskah *CG*, terlihat bahwa ada kecenderungan masyarakat Nusantara pada masa lampau mencatat gejala-gejala alam dengan perspektif masing-masing. Dalam hal ini, pengetahuan yang didapat dari nenek moyang atau leluhur diteruskan dengan cara yang sama. Oleh karena itu, kajian tema tidak memperlakukan benar atau tidak, tetapi lebih menekankan isi teks dan gagasan-gagasan pembangunnya. Dalam *CG*, tema dibangun oleh tiga gagasan utama, yaitu pertanda, naga, dan nahas.

Cara penyampaian informasi yang dilakukan oleh masyarakat Nusantara melalui catatan-catatan sangat menarik. Naskah *CG* menjabarkan informasi mengenai alamat, naga, dan nahas. Informasi tersebut tentu ditulis—dalam kasus ini disalin— dengan tujuan memberikan informasi mengenai hal tersebut kepada

pembaca. Informasi mengenai pertanda, naga, dan nahas diuraikan oleh penyalin tentu berdasarkan pengalaman penyalin. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Keraf (1994:112—113), “pokok yang paling khusus digarap oleh penulis adalah refleksi dari observasi-observasi yang pernah dilakukan penulis, atau gagasan-gagasan dan nilai-nilai dari hal-hal yang pernah dialaminya sendiri”. Dengan kata lain, penyalin menyalin naskah *CG* berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya.

Persoalannya sekarang adalah mengapa naskah *CG* disebut sebagai cerita, seperti yang tertera dalam judulnya, padahal di dalamnya tidak tertulis cerita seperti yang telah diuraikan dalam bagian struktur dan tema. Sebagai naskah primbon, *CG* ditulis berdasarkan pengalaman para generasi terdahulu yang menginginkan generasi yang akan datang dapat membaca dan mempelajari informasi yang dituliskannya tersebut. Tujuannya tentu saja agar generasi yang akan datang dapat belajar dari pengalaman para generasi terdahulu yang telah mengalami peristiwa tersebut, dalam hal ini berkaitan dengan gempa serta hari nahas, dan merasakan akibat yang terjadi. Barangkali pemilihan judul naskah *CG* berdasarkan hal ini, bahwa naskah *CG* diturunkan dari cerita generasi terdahulu. Primbon juga pada mulanya disampaikan secara lisan.

Tentu saja, penyalinan naskah *CG* tidak bertujuan untuk membuat pembacanya percaya dengan argumen-argumen yang dijelaskan karena *CG* sama sekali tidak memuat argumen yang menjelaskan mengapa para pembaca harus percaya. Namun, dalam kaitannya dengan primbon, *CG* dapat dipercaya karena berisi mitos mengenai sesuatu yang mungkin juga sebenarnya tidak pernah terjadi. Sebagai naskah primbon, naskah *CG* memuat satu tema besar, yaitu primbon.

Terakhir, walaupun naskah *CG* berasal dari Ambon, tidak ada hal lain yang menunjukkan bahwa naskah ini berasal dari Ambon selain penyalin dan bahasa yang digunakannya. Selain itu, walaupun naskah ini tentang gempa di Ambon, tidak ditemukan kata *laut*, *pulau*, atau *gunung api* yang mungkin berkaitan dengan kondisi geografi Ambon. Penemuan ini semakin meyakinkan saya bahwa *CG* sebenarnya bukan naskah yang ditulis di Ambon, melainkan hanya disalin di Ambon. Mungkin, naskah ini terbawa

saat Islam mulai disebar di Ambon dan naskah ini tidak sengaja terbawa oleh para penyebar agama Islam di Ambon. Sekali lagi, untuk membuktikan hal ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai naskah-naskah serupa *CG* yang tersebar di tempat lain.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Naskah *CG* adalah salah satu warisan budaya dan tersimpan di Ambon sebagai koleksi Bapak Husain Hatuwe dari desa Kaitetu. Bahasa yang digunakan dalam naskah *CG* adalah bahasa Melayu Ambon. Kemunculan gejala bahasa Melayu Ambon dapat dilihat dalam tataran kata. Dalam naskah *CG*, terdapat penggunaan prefiks *ma(N)* seperti yang terlihat pada kata *macuri*. Selain itu, terdapat juga konfiks *ka-ang* seperti pada kata *kasyakitang*. Dalam naskah *CG* juga vokal <i> <e> dan vokal <u> muncul sebagai <o>. Ini merupakan ciri khas bahasa Melayu Ambon. Kekhasan naskah juga dapat dilihat dari penulisan teks, yaitu vokal pada suku kata tertutup yang terdapat di akhir kata cenderung tidak muncul. Dalam tataran bunyi, bunyi konsonan bersuara dan tak bersuara cenderung tertukar. Selain itu, kekhasan dalam tataran bunyi juga berupa kemunculan bunyi [h] di akhir kata bersuku kata terbuka.

Berdasarkan penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa naskah *CG* adalah naskah primbon. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur dalam dasar perumusan primbon yang juga terdapat dalam naskah *CG*, yaitu unsur *petangan Jawi*, unsur magisasi, dan unsur sinkretisasi dengan agama-agama. Selain itu, naskah *CG* juga memiliki ciri yang sesuai dengan gambaran isi primbon, yaitu mengenai alamat atau pertanda peristiwa alam, naga dan nahas, serta beberapa peribadatan Islam yang dalam naskah *CG* berupa doa.

Analisis terhadap struktur naskah *CG* juga telah menghasilkan kesimpulan bahwa naskah *CG* terdiri atas dua teks yang berbeda. Teks pertama atau naskah *CG* teks A terdiri atas dua bagian, yaitu mengenai gempa berdasarkan waktu kejadiannya serta gempa dan alamat atau pertanda berdasarkan waktu kejadian. Teks kedua atau naskah *CG* teks B terdiri atas tiga bagian, yaitu mengenai periode naga membalikkan diri dan posisinya, nahas, serta waktu baik dan buruk saat bepergian.

Dalam *CG*, tema dibangun oleh tiga gagasan utama, yaitu pertanda, naga, dan nahas. Tiga gagasan utama ini membentuk tema besar, yaitu primbon. Oleh karena itu, informasi yang didapatkan dalam naskah *CG* adalah mengenai primbon. Dalam *CG*, tema diuraikan dalam bentuk eksposisi. Teks berbentuk eksposisi berusaha memberikan informasi yang rinci mengenai suatu hal, dalam hal ini adalah informasi mengenai primbon, yang terdiri atas pertanda, naga, dan nahas.

Setelah menganalisis struktur dan tema, tidak ditemukan sama sekali unsur cerita di dalam naskah *CG*. Pembubuhan kata *cerita* untuk judul naskah *CG* yang terdapat dalam *Katalog Ringkas Naskah Ambon* (Kramadibrata, 2011), menurut saya, berdasarkan pemahaman bahwa naskah *CG* adalah naskah primbon yang diturunkan secara turun temurun oleh para leluhur untuk generasi berikutnya. Penurunan informasi tersebut pada mulanya dilakukan secara lisan, baru kemudian ada kesadaran untuk menuliskannya supaya dapat dibaca dan informasi yang ingin disampaikan tidak hilang. Dari sinilah kata *cerita* dipakai dalam judul *Cerita Gempa*.

Naskah *CG* berisi informasi mengenai gempa, naga, dan nahas. Akan tetapi, naskah *CG* tidak dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penanggulangan bencana karena naskah *CG* hanya mencatat informasi berdasarkan pengalaman dan peristiwa yang telah terjadi. Tidak terdapat juga informasi yang spesifik dalam naskah, misalnya mengenai tempat peristiwa. Dalam hal ini, naskah *CG* tetap dapat dijadikan sebagai sumber informasi agar pembaca naskah *CG*

dapat belajar dari pengalaman yang tertulis dalam naskah.

4.2 Saran

Penelitian mengenai naskah primbon sangat menarik untuk dilakukan karena masih sedikit informasi yang memuat mengenai naskah primbon, padahal ada begitu banyak naskah primbon di Nusantara. Naskah primbon ini juga tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga di luar Jawa, seperti Ambon. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai naskah primbon di Nusantara. Hal ini penting dilakukan untuk melihat persebarannya sehingga pada akhirnya akan ditemukan bahwa kecenderungan perihal catat mencatat pengalaman atau peristiwa telah ada sejak masa lampau dan dilakukan tidak hanya di Jawa, tetapi di seluruh Nusantara.

Selain itu, penelitian lain yang juga penting untuk dilanjutkan adalah mengenai bahasa Melayu yang dipengaruhi oleh dialek daerah setempat. Memang, telah ada penelitian mengenai bahasa Melayu di beberapa daerah di Indonesia. Namun, hal yang lebih menarik adalah melihat penggunaan bahasa Melayu dalam naskah. Penelitian selanjutnya mengenai bahasa Melayu dalam naskah kuno akan sangat berperan untuk bidang linguistik bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Penelitian berikutnya dapat membahas persentase pola kalimat dalam bahasa Melayu Klasik sehingga dapat menunjukkan perbedaan bahasa Melayu masa lampau dan bahasa Melayu yang digunakan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilisani, Yuristia. 2011. "*Hikayat Nabi Bala Bulan: Suntingan Teks*". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama.
- Behrend, Ed. T. E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Brandes, J. 1903. *Beschrijving der Javaansche, Balineesche en Sasaksche Handschriften*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Collins, James T. 1996. *Khazanah Dialek Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Damami, Mohammad. 2001. "Primbon" dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum* (ed.) Edy Sedyawati, dkk. Jakarta: Balai Pustaka.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Identifikasi Naskah Koleksi Museum Negeri Aceh*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil (ed.). 2007. *Catalogue of Aceh Manuscripts: Ali Hasjmy Aceh*. The 21st Century Centre of Excellence Programme “the Centre for Documentary & Area Transcultural Studies” Tokyo University of Foreign Studies: Japan.
- Fathurahman, Oman. 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Heijer, Johannes den. 1992. *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume One*. Leiden: Universiteit Leiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Christendom.
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in the Netherlands Volume Two*. Leiden: Universiteit Leiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Christendom.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- Kramadibrata, Dewaki (ed.). 2011. *Katalog Naskah Ambon*. Depok: Yanassa.
- Kramadibrata, Dewaki, dkk. 2011. *Katalog Ringkas Naskah Ambon*. Depok: The British Library.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* ed. Riris K. Toha Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Masinambow, E. K. M. 2004. “Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya” dalam *Semiotika Budaya*. Christomy, T. dan Untung Yuwono. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Minde, Don van. (1997). *Malayu Ambong: Phonology, Morphology, Syntax*. Leiden: Research School CNWS.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Depok: FS UI.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Ronkel, Van. 1921. *Supplement-Catalogus der Malaische en Minangkabausche Handschriften in de Ledsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: Boekhandel en Drukkerijvoorheen E. J. Brill.
- Salahuddin, R., Siti Maryam, dan Mukhlis. 2007. *Katalog Naskah Bima Koleksi Museum Kebudayaan “Samparaja”*. NTB: Museum Samparaja Bima.
- Siregar, Ahmad Samin. 1994. “‘Hikayat Indra Bangsawan’: Analisis Struktur”. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sitanggang, S. R. H. (ed.). 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara: Sastra Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soebadio, Haryati. 1991. “Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu” ed. S. W. R. Mulyadi. Depok: FSUI.

- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini" dalam *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Voorhoeve, P. 1994. *Catalogue of Acehnese Manuscripts*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.
- Voorhoeve, P., T. Iskandar, dan M. Durie. —. *Catalog of Acehnese Manuscripts*. —. —.
- Wieringa, E. P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts Volume One*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.
- Wieringa, E. P. 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts Volume Two*. Leiden: Leiden University Library.
- Wijk, Gerth van. (1985). *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- Wilkinson, R. J. A. 1932. *A Malay –English Dictionary (Romanised)* jilid I dan II. Tokyo: C. M. G. Daiton Syuppan Kabusiki Kaisya.

SUMBER

Teks *Cerita Gempa* koleksi Bapak Husain Hatuwe di Kaitetu, Ambon.